

## **Pendidikan Nilai Dari Karakter Sutan Syahrir**

Wildan Insan Fauzi<sup>11</sup>, Iing Yulianti<sup>2</sup>, Firizki Parawita<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Program studi Pendidikan Sejarah. FPIPS UPI

<sup>3</sup>SMAN 1 Bojongsoang, Kabupaten Bandung

**DOI: 10.15408/sd.v9i1.24883**

Diterima: 7 Januari 2022. Disetujui: 28 Februari. Dipublikasikan: 31 Maret 2022.

### **Abstrak**

Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya penggalian karakter tokoh bangsa yang diperuntukan untuk generasi muda yang sedang dalam proses mencari jati diri. Mereka memerlukan “contoh” yang akan dijadikan model dalam membangun kepribadiannya. Pendidikan Nilai dari tokoh tokoh bangsa tersebut memberi bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya. Batasan utama masalah penelitian ini adalah “nilai-nilai apa saja yang dapat digali dari kehidupan Sutan Syahrir untuk dapat dikembangkan dalam pembelajaran sejarah?”. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan analisis isi untuk mendapatkan gambaran mengenai karakter Sutan Syahrir. Terdapat delapan buku yang ditelaah yang menulis biografi Syahrir, antara lain karya Anwar (2011), Firdaus (2015), Indro (2009), Legge (2003), Masyhudi (1997), Mrazek (1996), Romandhon (2018), dan Santoso (2014). Analisis kajian sejarah Sutan Syahrir memberikan gambaran mengenai pendidikan, idealisme dan kepemimpinan, sikap pemalu dan pendiam, diplomat ulung, percintaan dan hubungan sosial, perilaku kebarat-baratan dan kecintaan pada seni, konflik dengan Soekarno, serta keaktifan di organisasi.

**Kata Kunci:** Biografi; Karakter; Kepribadian; Sejarawan; Sutan Syahrir.

---

<sup>1</sup> Alamat Korespondensi  
Email: [wildaninsanfauzi@upi.edu](mailto:wildaninsanfauzi@upi.edu)

*Abstract*

*The background of this research is based on the importance of exploring the character of national figures, which is intended for the younger generation who are finding their identity. They need "examples" that will be used as models in building their personalities. Value Education from these national figures assists students to realize and experience values and place them integrally in their entire life. The main limitation of this research problem is "what values can be extracted from the life of Sutan Syahrir to be developed in history learning"?. This study uses a historical approach and content analysis to overview the character of Sutan Syahrir. There are eight books studied who wrote a biography of Syahrir, including works by Anwar (2011), Firdaus (2015), Indro (2009), Legge (2003), Masyhudi (1997), Mrazek (1996), Romandhon (2018), and Santoso (2014). Sutan Syahrir's analysis of historical studies provides an overview of education, idealism and leadership, shy and quiet attitudes, excellent diplomats, romance and social relations, westernized behavior and love of art, conflicts with Sukarno, and activities in organizations.*

**Keywords:** *Biography; Character; Historian; Personality; Sutan Syahrir.*

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan objek pembentuk karakter, oleh karena itu antara nilai dengan sekolah merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan (Macdonald & Purpel, 1987). Pendidikan nilai dapat dilakukan dengan menyerap nilai-nilai yang terkandung pada peristiwa sejarah juga mengambil nilai-nilai dari tokoh pejuang lokal ataupun nasional (Abdullah & Azis, 2019; Shavab, 2017). Pada faktanya di lapangan, terdapat beberapa kesulitan guru dalam menanamkan nilai dari tokoh sejarah dalam pembelajaran, yaitu kekurangan fakta mengenai tokoh tersebut, penggalian nilai-nilai dari peristiwa dan tokoh sejarah, dan strategi dalam menyampaikannya (Ahmad, 2014). Muatan nilai dalam pembelajaran sejarah begitu besar berupa nilai-nilai yang spesifik dan nilai-nilai khas yang akan didapat dari peristiwa masa lalu yang dilalui bangsa dan negara Indonesia seperti nilai cinta tanah air, patriotisme, dan nasionalisme (Yefterson, & Salam, 2017).

Pendidikan nilai tidak berhenti pada pengenalan nilai-nilai dari tokoh sejarah saja. Ia masih harus berlanjut ke pemahaman nilai-nilai, ke penghayatan nilai-nilai, dan ke pengamalan nilai-nilai. Hanya dengan siklus yang bulat seperti ini dapat diharapkan, pendidikan nilai akan dapat membawa bangsa ke kemampuan memperbaiki diri (Brameld, 1977). Pendidikan sejarah di sekolah masih kental engan pengembangan kegiatan berpikir (ranah kognitif), namun domain efektifnya masih terabaikan, padahal muatan nilai begitu besar dalam sejarah (Wiriatmadja, 2002). Pendidikan nilai dan karakter dalam pembelajaran sejarah di Indonesia agar berhasil harus didasarkan pada konstruktivisme, rekonstruksi sosial atau paradigma kritis (*critical paradigm*) yang mengajak para peserta didik melakukan berbagai interpretasi kritis secara mandiri (Wiriatmadja, 2002).

Mempelajari sejarah bukannya sekedar untuk memahami masa lampau itu sendiri, tetapi bermakna dalam pencarian pelajaran dan antisipasi masa kini dan mendatang. Mempelajari sejarah sebaiknya bukan untuk menghafalkan ceritera masa lalu, tetapi yang

lebih penting adalah memahami hukum yang mendasari kehidupan masyarakat masa lampau, sehingga dapat dijadikan sebagai alat memperjelas wawasan kehidupan masa kini dan perencanaan masa depan (Sukardi, 2008). Hal ini sesuai pula dengan ungkapan Seeley (Wiriatmadja, 2002) yang mempertautkan masa lampau dengan sekarang dalam pemeonya, "*We study history, so that we may be wise before the event*". Sukardi (2008) merekomendasikan pentingnya pembelajaran sejarah yang berorientasi pada nilai, berupa nilai identitas diri, nilai keagamaan, nilai integrasi sosial, nilai solidaritas sosial, dan nilai etos kerja.

Tokoh dalam sejarah misalnya memiliki kedudukan sebagai seorang pemimpin berperan dalam penentu kebijakan publik. Tokoh dalam sejarah berperan pula dalam suatu peristiwa yang membawa perubahan besar bagi kehidupan banyak orang. Pengkajian terhadap tokoh sejarah menjadi hal yang begitu penting. Hal ini dikarenakan tokoh-tokoh dalam peristiwa sejarah banyak sekali yang mempunyai pengaruh ataupun peranan yang besar bagi suatu bangsa atau negara. Hasil kajian terhadap tokoh sejarah pun mempunyai manfaat yang besar untuk pendidikan khususnya dalam pembelajaran sejarah. Pendidikan Nilai dari tokoh tokoh bangsa tersebut memberi bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya (Mulyana, 2011).

Penggunaan tokoh sebagai pendekatan biografi diharapkan memberikan solusi kebermaknaan dalam pembelajaran sejarah (Purnaman, 2015). Dalam hal ini penggunaan tokoh sejarah di dalam pembelajaran sejarah mempunyai manfaat tersendiri sehingga dapat menjadi solusi untuk pembelajaran sejarah yang bermakna. Peserta didik dapat mengkaji biografi dari para tokoh sejarah yang mempunyai peranan penting di dalam suatu peristiwa untuk kemudian dapat diambil nilai-nilai baiknya kemudian ditanamkan di dalam diri peserta didik.

Kartodirdjo (1993) mengemukakan bahwa apabila biografi ditulis dengan baik, hal ini dapat sangat membantu untuk membangkitkan inspirasi para pembaca serta dipandang mempunyai fungsi yang penting di dalam pendidikan. Hal ini dikarenakan melalui biografi para pembaca bisa menyelami serta mendalami kepribadian dari diri seseorang mulai dari latar belakang kehidupannya, aspek sosio kulturalnya, hingga proses pendidikan dari orang tersebut. Dengan menyelami biografi seseorang tersebut, rasa empati akan muncul di dalam diri pembaca (Purnaman, 2015). Menyelami biografi dari seseorang misalnya dari tokoh sejarah yang patut diteladani dapat membangkitkan inspirasi dan rasa empati pun dapat muncul.

Sikap-sikap teladannya dapat dijadikan contoh untuk kemudian direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Indonesia mempunyai begitu banyak tokoh nasional yang perlu untuk kita contoh yang berjuang untuk kemerdekaan Indonesia. Dalam mengimplementasikan nilai karakter di dalam pendidikan sejarah, keteladanan para tokoh sejarah bangsa yang sudah mengabdikan serta berjasa bagi bangsa dan juga negara dapat dieksplorasi. Keteladanan dari para tokoh tersebut akan memberikan keteladanan yang sifatnya tekstual maupun kontekstual terhadap para peserta didik (Setianto, 2019). Banyak sekali tokoh sejarah dari masa ke masa yang inspiratif dan patut untuk diteladani sehingga dengan mengkajinya menjadi hal yang penting karena untuk membantu dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri seseorang khususnya kepada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

Tokoh-tokoh sejarah sudah bisa dikaji dan dijadikan bahan dalam Pendidikan nilai dan karakter dalam pembelajaran sejarah seperti riset Abdullah & Azis (2019), Efendi (2020), Hidayat (2021); Knight (1987), Setianto (2019), Wahyuni (2017). Berbagai risetpun sudah mengulas berbagai peluang dan kesulitan kajian tokoh sejarah dalam pembelajaran baik IPS maupun sejarah (Ahmad, 2014; Abdullah & Azis, 2019; Bahri, 2016; Hasan, 2012; Mabary, 2017; Shavab, 2017). Fokus kajian riset Sebagian besar pada pengembangan model Pendidikan

nilai dan karakter namun masih minim dalam kajian konten khusus tokoh sejarah yang dikaitkan dengan pendidikan nilainya. Termasuk pada penelitian mengenai Sutan Syahrir, sebagian besar menganalisis sejarah dan biografi Sutan Syahrir itu sendiri, seperti kajian Mrazek, R. (1996), Masyhudi (1997), Indro, P. N. (2009), Anwar (2011), Santoso (2014), Firdaus (2015), dan Romandhon (2018). S

Sementara itu, kajian Pendidikan nilai pada biografi Syahrir, belum banyak. Contoh kajiannya adalah Sumadari Nacha (2018), Rosalinda, Susanti, & Nuriyanti, (2019), Setiawan, Sariyatun, & Ardianto (2018), dan Tricahyono & Widiadi (2020). Setiawan, Sariyatun, & Ardianto (2018) menguraikan Pendidikan demokrasi dengan membedah biografi Sutan Syahrir, Setiawan (2019) mengembangkan modul mengenai pendidikan demokrasi dari sutan Syahrir, sementara Tricahyono & Widiadi (2020) mengarahkan kajian Sejarah Sutan Syahrir pada pengembangan keterampilan berpikir historis dalam pembelajaran sejarah. Rosalinda, Susanti, & Nuriyanti (2019) menguraikan Syahrir dalam bentuk komik sementara Nacha (2018) mengidentifikasi berbagai karakter Syahrir antara lain: (1) Religius; (2) Toleransi; (3) Kerja keras; (4) Kreatif; (5) Mandiri; (6) Demokrasi; (7) Komunikatif; (8) Gemar Membaca; (9) Tanggung Jawab, (10) Patriotisme; (11) Cinta tanah air; (12) Rela berkorban; (13) Nasionalisme (14) Peduli Sosial. Namun, artikel ini tidak didukung fakta-fakta sejarah dari karakter dan nilai Syahrir tersebut.

Tokoh dalam sejarah berperan pula dalam suatu peristiwa yang membawa perubahan besar bagi kehidupan banyak orang. Sjahrir merupakan pahlawan nasional Indonesia, mereka adalah pejuang kemerdekaan Indonesia yang sejaman dengan Soekarno, Hatta, Haji Agus Salim, dan lain sebagainya. Sjahrir merupakan tokoh yang memiliki peranan penting dalam sejarah bangsa Indonesia yang berjuang untuk Indonesia merdeka dan berjuang dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Pada masa pendudukan Jepang, Sjahrir lebih banyak bergerak dibawah tanah. Sjahrir ketika menjabat sebagai Perdana Menteri merupakan tokoh yang berpengaruh

dalam perundingan Linggarjati yang mana ia adalah Ketua Delegasi dari Indonesia untuk berunding dengan Belanda, dan menyelesaikan sengketa Indonesia-Belanda hasilnya Indonesia diakui kedaulatannya secara *de facto*. Kajian karakter tokoh-tokoh sejarah Indonesia diharapkan membantu proses membangun karakter generasi muda. Tokoh sejarah tidak digambarkan hitam putih, namun apa adanya karena mereka juga manusia. Pertanyaan utama masalah penelitian ini adalah “nilai-nilai apa saja yang dapat digali dari kehidupan Sutan Syahrir untuk dapat dikembangkan dalam pembelajaran sejarah?”. Nilai-nilai tersebut akan didukung dengan berbagai fakta sejarah yang didapatkan dari kajian-kajian sejarawan.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan pendekatan *content analysis* (Analisis isi). Metode historis digunakan untuk mendapatkan deskripsi karakter tokoh sejarah tersebut dari berbagai kajian sumber (Sjamsuddin, 2021). Analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) digunakan untuk memahami gagasan, cara sejarawan menampilkan gagasan, ide-ide, serta karakter syahrir (Aminuddin, 2009). Analisis isi yang digunakan adalah analisis isi deskriptif berupa narasi tertulis yang diambil dari teks dari karya karya sejarawan mengenai Sutan Syahrir yang menggambarkan dan mengungkap secara detail karakter Syahrir. Aspek isi yang dikaji antara lain gambaran karakter: Pendidikan, idealisme dan kepemimpinan, sikap pemalu dan pendiam, diplomat ulung, percintaan dan hubungan sosial, perilaku kebarat-baratan dan kecintaan pada seni, Konflik dengan Soekarno, serta keaktifan di organisasi.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumen karya-karya sejarawan. Kesemua teknik ini diharapkan dapat melengkapi dalam memperoleh data yang diperlukan. Dengan demikian, penelitian ini akan berisi data berupa narasi sejarawan mengenai Karakter Sutan Syahrir tersebut. Terdapat delapan buku yang ditelaah yang menulis biografi Syahrir, antara lain karya

Anwar (2011), Firdaus (2015), Indro (2009), Legge (2003), Masyhudi (1997), Mrazek (1996), Romandhon (2018), dan Santoso (2014). Data-data dibuat dalam tabel berikut:

Tabel 1 Analisis Isi Karya Sejarawan mengenai Sutan Syahrir

No	Unsur yang dikaji	Anwar (2011)	Firdaus (2015)	Indro (2009)	Legge (2003)	Masyhudi (1997)	Mrazek (1996)	Romandhon (2018)	Santoso (2014)
1	Pendidikan,								
2	keaktifan di organisasi								
3	Konflik dengan Soekarno								
4	perilaku kebarat-baratan dan kecintaan pada seni								
5	idealisme dan kepemimpinan,								
6	sikap pemalu dan pendiam,								
7	diplomat ulung,								
8	Kisah Cinta								
9	hubungan sosial								

Analisis isi mengupas karya-karya sejarawan mengenai Syahrir dengan objektif untuk mendapatkan gambaran dari suatu isi apa adanya, tanpa campur tangan peneliti. Peneliti menjaga sifat objektif dan valid dengan tidak mengikutsertakan analisis dan interpretasi yang bersifat subjektif sehingga hasil analisis benar-benar obyektif (Eriyanto, 2011). Validasi data dilakukan dengan cara membandingkan aspek yang sama dari karakter Syahrir dari beberapa sejarawan dan membandingkannya. Ada beberapa variasi teks mengenai karakter Syahrir dari hasil membandingkan, yaitu (1) satu teks mendukung teks yang lain mengenai karakter tertentu dari syahrir, misalnya sejarawan A menggambarkan ketegasan Syahrir mengenai perkara tertentu ternyata di Karya sejarawan yang lain juga ada, (2) satu teks saling melengkapi detail karakter Syahrir, artinya di teks A tidak ada, tapi di teks B ada. (3). Teks A dan B berbeda, hal ini memang biasa karena menyangkut interpretasi sejarawan, seperti alasan Syahrir tidak mau berkolaborasi dengan Jepang, penahanan Syahrir oleh Soekarno, perdebatan mengenai politik diplomasi, keterlibatan Syahrir pada pemberontakan PRRI, dan lainnya. Tiga kemungkinan variasi analisis itu digunakan untuk lebih menggambarkan karakter dari Syahrir agar lebih objektif.

## Hasil Dan Pembahasan Pendidikan

Tokoh-tokoh bangsa sebgiaan besar dilahirkan dari keluarga yang peduli akan pendidikan, terlepas apapun status sosial orangtuanya, apakah bangsawan maupun rakyat jelata. Nilai-nilai kepedulian dan kemauan investasi dalam pendidikan bisa disampaikan ketika pendidik menguraikan biografi Sutan Syahrir. Keluarga Sjahrir bukanlah keluarga yang kaya raya, namun penghasilan keluarga ini cukup untuk menyekolahkan anak-anak mereka yang cerdas ke sekolah terbaik dan modern. Sjahrir merupakan anak yang pandai dan selalu mendapatkan nilai yang bagus, seperti yang dikutip dari Rudolf Mrazek berikut ini:

*“Pada tahun 1915, di usia enam tahun, Sjahrir masuk ke sekolah terbaik yang ada di Medan--- Europeesche Lagere School (ELS), sekolah rendah Eropa. Pada masa itu hanya 4.631 “bumiputera” dibanding 26.817 anak Eropa, yang masuk sekolah dasar di Hindia Belanda yang berpenduduk 60 juta” (Mrazek, 1996, hlm: 35).*

Mrazek menyebut Sjahrir dikenal sebagai anak lelaki terpandai keluarga Rasyad (Tempo, 2018). Nilai Sjahrir selalu 9 dari ujian berkala yang dilakukan ayahnya. Ia hanya lemah untuk urusan menulis indah. Dan di usia enam tahun ia masuk *Europeesche Lagere School (ELS)* (Tempo, 2018). Sjahrir melanjutkan ke MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) dan lulus pada tahun 1923 dan melanjutkan ke pendidikannya ke *Algemne Middelbarne School (AMS) Westers Klassieke Afdeling* (jurusan Budaya Barat Klasik atau jurusan A, Sekolah Menengah Atas berbahasa Belanda) di Bandung. Sjahrir dikirim ke Bandung untuk meneruskan karir ayahnya, menjadi jaksa di rantau yang lebih luas pada tingkat yang lebih tinggi (Mrazek, 1996). Setelah menyelesaikan studinya di Bandung, ia melanjutkan studinya ke Universitas Amsterdam dan masuk ke Fakultas Hukum.

Sebagai sosok yang dikenal sebagai seorang diplomat ulung, Syahrir memiliki jiwa pendidik yang baik (Romandhon, 2018). Ketika pengasingan, Syahrir memberikan pendidikan khusus kepada semua tahanan,

baik filsafat, politik, sejarah, dan ekonomi (Romandhon, 2018). Saat ia diasingkan ke Digul, Syahrir bersama Hatta mendidik beberapa pemuda saat berada di tahanan. Bahkan, ketika di Banda Neira Syahrir bersama Hatta menyelenggarakan sebuah sekolah dan tidak memungut bayaran sama sekali (Romandhon, 2018).

Pendidikan membuat Syahrir menguasai banyak Bahasa. Hal inilah yang membuat Syahrir memiliki pengetahuan dunia internasional yang mumpuni karena selalu mengikuti perkembangannya melalui siaran radio. M. Roem (1972) menceritakan mengenai kegemaran Syahrir mendengarkan radio tersebut:

Di pengasingan di Madiun, tiga menit sebelum jam 6 pagi, Syahrir sudah ada di kamar Prawoto untuk bersama-sama mendengarkan siaran-siaran radio dari seluruh dunia. Dimulai dari berita RRI. Selanjutnya, Syahrirlah yang paling banyak menggunakan radio itu. Belum pernah saya menjumpai orang seperti Syahrir yang mengikuti kejadian-kejadian dan kemajuan diseluruh dunia ini dengan teliti melalui media radio. Bahkan, Syahrir seperti petugas masjid, yang tiap hari beberapa kali melihat jam tangannya agar tepat pada waktunya ia memukul bedug, dan adzan. Seperti itu pula Syahrir yang tiap harinya beberapa kali melihat jam tangannya agar tidak ada satu siaran radio yang ia lewatkan, dari berbagai siaran di seluruh dunia, dalam banyak bahasa yang ia kuasai (Roem, 1972: 165).

## Idealisme dan Kepemimpinan

Sjahrir adalah seorang berwatak keras serta teguh terhadap prinsip, jiwa kepemimpinannya telah muncul saat ia masih mengenyam pendidikan, Pada sebuah kesempatan pertemuan pelajar di Bandung, ia sempat mengetuk meja atas tindakan Soekarno yang kurang sopan terhadap pelajar putri yaitu Suwarni, ketika Soekarno berbicara dengan bahasa Belanda dia kembali menegurnya agar menggunakan bahasa nasional Indonesia (Anwar, 2011). Ini menunjukkan bahwa Sjahrir adalah seorang yang berani dan berjiwa nasionalis. Kala itu

Soekarno adalah seorang insinyur lulusan *Technische Hooge School* (Sekolah Tinggi Teknik) yang usianya lebih tua delapan tahun darinya. Hatta mengenal sekali karakter Sjahrir dan prinsip tegas yang selalu dipegangnya (Sutanto, 2018). Sjahrir memilih sikap tegas untuk tidak tunduk hormat kepada tentara Jepang yang dijumpainya (Sutanto, 2018).

Sjahrir adalah seorang yang berpikir bahwa perjuangan semata-mata demi kemajuan dan kesejahteraan rakyat. Sjahrir sangat tertarik terhadap sosialisme, sekitar tahun 1930 Sjahrir akrab dengan Salomon Tas dan Maria Duchateau. Salomon Tas adalah ketua klub Mahasiswa Sosial Demokrat (*Social Democratische Studenten Club*), sebuah perkumpulan mahasiswa yang berafiliasi dengan Partai Sosialis Belanda (Santoso, 2014). Satu yang paling penting adalah betapa pikiran-pikiran Sjahrir selalu jauh panjang ke depan (Tempo, 2018). Pada 1940-an, misalnya ia sudah meramalkan dunia akan terbagi atas dua blok besar: barat dan timur. Sesuatu yang menjadi kenyataan setelah perang dunia berakhir (Tempo, 2018).

Idealisme Sjahrir membangun sikapnya selama pendudukan Jepang Sjahrir lebih banyak bergerak di bawah tanah. Sjahrir memilih untuk menjauhi "Saudara Tua" ini dan memilih sikap non-Kooperatif. Dimana hal tersebut berbeda dengan tokoh pemuda lain seperti Soekarno dan Hatta (Tempo, 2018). Sjahrir membangun jaringan gerakan bawah tanah anti-fasis *Dai Nippon*. Bahkan, Sjahrir juga tidak terlibat dalam rapat-rapat Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dan Proklamasi kemerdekaan (Tempo, 2018). Sjahrir kerap kali mengikuti siaran radio luar negeri untuk mengikuti perkembangan perang yang terjadi antara Jepang dengan Amerika Serikat.

Sjahrir memilih untuk tidak berkolaborasi dengan Jepang. Hal ini karena ia merupakan sosok yang tumbuh dengan kebiasaan barat dan sempat mengenyam pendidikan di Belanda, juga pernah bergabung dengan partai buruh di Belanda. Ia pun tokoh yang tidak pro terhadap ideologi fasisme. Legge memaparkan pandangan Sjahrir sebagai berikut:

*"Sjahrir, dalam oposisinya terhadap Jepang, tidak semata-mata, atau barangkali bahkan tidak terutama, digerakkan oleh pertimbangan-pertimbangan nasionalis, tapi juga oleh pertimbangan-pertimbangan doktrin politik. Ia memandang Jepang sebagai kaum fasis yang mempunyai ikatan integral dengan fasisme Eropa"* (Legge, 2003, hlm: 76).

Pandangan Sjahrir terhadap Jepang, diuraikan sebagai berikut:

*"Pada hakekatnya, bertambah popolernya Jepang adalah salah satu aspek daripada semangat anti Belanda yang bertambah besar dan merupakan suatu proyeksi dari keinginan untuk merdeka yang sedang mengalami frustrasi"*(Sjahrir, 1990, hlm: 235).

Meskipun demikian, Sjahrir tetap berkontribusi dalam pembangunan nasionalisme pemuda disponsori oleh Jepang, seperti yang ia tuturkan berikut ini:

*"Aku menyadari bahwa gerak-gerikku sedang diawasi. Rupanya mereka telah mengetahui bahwa aku sering mengadakan perjalanan dan banyak mendapat tamu. Memang ternyata akhir pendudukan Jepang mereka mencoba membatasi gerak-gerikku. Mereka minta aku memberi kursus tentang nasionalisme dan pergerakan rakyat Indonesia dalam apa yang disebut suatu lembaga nasionalis yang baru didirikan, bernama Asrama Indonesia Merdeka"*(Sjahrir, 1990, hlm: 268).

Pada awal kemerdekaan, Sjahrir melakukan perjalanan mengelilingi Jawa dan melihat bahwa masyarakat Indonesia begitu antusias mendukung Soekarno dan Hatta, sehingga tanggal 17 Oktober 1945, Sjahrir pun setuju untuk menjadi ketua Badan Pekerja KNIP (Komite Nasional Indonesia Poesat). Sjahrir terpilih menjadi Perdana Menteri pada 14 November dan Soekarno hadir untuk memimpin acara serah terima dari kabinet RI pertama ke kabinet Sjahrir pertama (Anwar, 2011).

Sjahrir memang bukan sejenis politikus yang mengajak kerumunan dengan suara

gemuruh macam bung karno (Tempo, 2018). Dalam diskusi-diskusi, Sjahrir tak mengecam lalu memaksakan kehendak. “Itu memang ciri orang PSI, *low profile*” (Tempo, 2018). Tanggal 14 November 1945, Sjahrir terpilih menjadi Perdana Menteri suatu kabinet parlementer. Soekarno hadir dan memimpin acara serah terima dari kabinet RI pertama ke kabinet Sjahrir pertama (Anwar, 2011). Ketika Soekarno dan Hatta dengan terpaksa meninggalkan Ibukota Jakarta, untuk pindah ke Yogyakarta yang lebih aman, Sjahrir sebagai Perdana Menteri tetap berada di Jakarta untuk melanjutkan kontak-kontak dengan pihak Inggris dan Belanda (Legge, 2003). Sjahrir satu-satunya perdana menteri termuda di dunia, Sjahrir salah satu tokoh penggagas sumpah pemuda, perencana proklamasi kemerdekaan RI, dan arsitek perubahan kabinet presidensial (Romandhon, 2018).

Menghadapi situasi yang demikian genting, tak lantas membuat Sjahrir yang saat itu menjadi Perdana Menteri panik. Sebaliknya, ia menghadapinya secara dingin dan dengan perhitungan matang (Romandhon, 2018). Sikap dingin Sjahrir justru mendapat kecaman dari kelompok-kelompok kiri. Tan Malaka yang saat itu gencar melakukan serangan gerilya, menilai bahwa Sjahrir bermental pengecut (Romandhon, 2018). Sjahrir lebih mengedepankan politik diplomasi ketika menghadapi Belanda. Perjanjian Linggarjati tidak mampu membuat Sjahrir bertahan lama sebagai Perdana Menteri oposisi dari sayap kiri. Bagi pihak lain Sjahrir memberi konsesi yang besar bagi Perjanjian Linggarjati. Akhirnya, ia memutuskan untuk mundur, walaupun Soekarno masih tetap menginginkan Sjahrir tetap memegang jabatan yang keempat kali, tetapi tanpa hasil (Kasenda, 2014).

### **Pemalu dan pendiam**

Karakter yang sering diulas sejarawan dari Sjahrir berikutnya adalah sosok tokoh nasional ini yang pemalu dan pendiam. Sjahrir awalnya pemalu namun mampu cepat beradaptasi dengan lingkungan barunya di Bandung (Romandhon, 2018). Selama di penjara Sjahrir terkenal pendiam. Hal ini pula dibenarkan oleh sesama tahanan

di Madiun, Mohammad Roem (Tempo, 2018). Anak kedua Sjahrir, Upik, yang pernah berkunjung ke Madiun, menuturkan ayahnya lebih senang membaca dan menulis di kamar atau bahkan mendengarkan radio (Tempo, 2018). Berdiam di penjara, membuat Sjahrir berkepal dingin dalam menghadapi segala sesuatu hal (Tempo, 2018). Semenjak Sjahrir dipenjara di Cipinang, tidak ditemukan lagi surat-surat Sjahrir yang bernada keluhan, umpatan, atau penderitaan. Sebaliknya, surat-surat Sjahrir menitik pada renungan masalah sosial (Tempo, 2018).

### **Diplomat ulung**

Sebagai tokoh pejuang bangsa Sjahrir memang lebih mengedepankan politik diplomasi dibandingkan dengan adu fisik. Sjahrir menegaskan kemerdekaan penuh bisa diraih lewat diplomasi (Tempo, 2018). Belanda lalu memblokir Jawa dan Madura. Tapi Sjahrir melakukan diplomasi cerdas (Tempo, 2018). Meskipun dilanda kekurangan pangan, Sjahrir memberikan bantuan beras ke India pada Agustus 1946 tindakan Sjahrir ini berhasil membuka mata dunia ke Indonesia (Tempo, 2018). Walaupun terdapat kelompok yang menentang, Sjahrir tetap melanjutkan diplomasi dengan menggelar perundingan Linggarjati, Renville, hingga Konferensi Meja Bundar (KMB) (Tempo, 2018). Perjanjian Linggarjati tidak mampu membuat Sjahrir bertahan lama sebagai Perdana Menteri.

Pada 14 Agustus 1947, Sutan Sjahrir dan Haji Agus Salim diberi izin untuk pertama kali memberikan keterangan tentang keadaan Indonesia sidang Dewan Keamanan PBB. Sutan Sjahrir dan Haji Agus Salim dapat menyadarkan PBB tentang agresi Belanda di Indonesia. Atas usaha mereka, kemudian dibentuk Komisi Tiga Negara (KTN), yang terdiri dari Belgia, Australia dan Amerika Serikat. (Kutojo dan Safwan, 1980). Selain itu, perjuangan diplomasi Sjahrir dilakukan dengan meletakkan hubungan politik dan diplomatik dengan India serta dengan negara-negara Arab, karena Indonesia dengan negara-negara itu diikat oleh hubungan agama yaitu agama Islam (Wild dan Carey, 1986). Selain diplomasi

politik, Syahrir juga melakukan diplomasi ekonomi. Syahrir di Washington, mereka bertemu dengan *de feitelijke regering* New York, yaitu orang-orang yang memiliki kekuasaan di Wallstreet. Dihadapan *de feitelijke regering* itu, delegasi Indonesia mengajak untuk membuka hubungan dagang dengan Amerika Serikat (*Berita Indonesia*, 30 Oktober 1947).

### Percintaan dan Hubungan Sosial

Syahrir tidak hanya berteman dengan sesama mahasiswa asal Indonesia ketika berada di Belanda (Romandhon, 2018). Pada bulan-bulan pertama di Belanda, Syahrir mengirim surat kepada Salomon Tas yang tak lain adalah Ketua *Amsterdam Social Democratische*. Tidak hanya kepada Salomon Tas, Syahrir juga akrab dengan Maria Duchateau (Romandhon, 2018). Pada 10 April 1932, Syahrir menikah dengan Maria Duchateau di Masjid di Medan namun pernikahannya tidak berlangsung lama (Mrazek, 1996). Syahrir menikah Kembali dengan Siti Wahjunah pada 1951. Sutan Sjahrir pada masa revolusi pernah menaruh hati pada Gusti Nurul, sang putri Keraton Mangkunegaran. Sjahrir sendiri tidak tanggung-tanggung jika membahagiakan hati seorang wanita (Tempo, 2018). Setiap kali rapat kabinet digelar di Yogyakarta, sang perdana menteri mengutus sekretaris pertamanya Siti Zoebaedah Osman, ke puri Mangkunegaran, khusus untuk mengantarkan kado pada putri Keraton Mangkunegaran. "Isinya macam-macam, sampai tas, arloji. Berapa nilainya?" Ida tak ingat (Tempo, 2018, hlm. 190).

Sutan Sjahrir, dikenal juga sebagai sosok yang dekat dengan keluarga. Mohammad Roem (1972) bercerita tentang Syahrir ketika sama-sama berada di pengasingan Belanda. Tinggal di pengasingan, berarti tidak saja diasingkan dari masyarakat, tetapi juga dari keluarga. Selama tinggal di pengasingan di Kebayoran, Mohamad Roem bercerita selama 2 bulan itu keluarga tidak boleh dikunjungi, malah tempat pengasingan pun dirahasiakan. Tetapi melalui Ditpom, keluarga boleh mengirim makanan, pakaian dan buku, dan lain-lain barang yang diperlukan. Salah satu

barang yang pertama diminta adalah foto keluarga, yang mempunyai fungsi untuk dilihat, kalau kami merasa kangen keluarga. Termasuk foto-foto di meja Syahrir. Foto-foto itu seolah dipamerkan di meja Syahrir, mengelilingi buku dalam keadaan terbuka. Ada foto Bu Syahrir sendiri, Buyung (5) dan Upik (3), dan foto mereka bersama. Dari pinggir kolam renang, tak sengaja M. Roem melihat kearah kamar Syahrir, ia sedang mencium sebuah foto. Di hari lain, ketika M. Roem masuk ke kamar Syahrir, Roem melihat Syahrir sedang mencium sebuah foto. Di hari yg lain, M. Roem melihat Syahrir mencium sebuah foto lagi, tetapi hidungnya sedikit merah dan mata yang basah masih tampak. Berat benar bagi syahrir untuk berpisah dari keluarga (Roem, 1972, hlm.163-164).

Sjahrir lebih banyak menghabiskan waktu di luar tembok kampus. Dunia luar, pertemuannya dengan orang dari berbagai bangsa, lebih menarik perhatiannya ketimbang kegiatan belajar dan diskusi di dalam ruang kuliah (Tempo, 2018). Sjahrir memang memiliki sikap berpihak terhadap kaum lemah dan itu makin kentara dari hari ke hari (Sutanto, 2018). Sjahrir pernah memprotes istri Iwa, sebab ibu Iwa mencela perbuatan orang kampung yang tidak disukainya dengan cara yang Sjahrir pikir tidak sepadan dengan predikatnya sebagai istri seorang advokat (Sutanto, 2018).

Sjahrir bersama Hatta sangat akrab dengan anak-anak kecil (Wicaksana, 2018). Tokoh yang tergilagila dengan konsep sosialisme dan gandrung akan buku bacaan ini, ternyata sangat peduli dan sayang kepada anak-anak (Romandhon, 2018). Selama Syahrir diasingkan di Banda Neira, keseharian Syahrir banyak dihabiskan bersama anak-anak. Syahrir sering berenang dan bahkan berlayar serta mendayung perahu bersama anak-anak Banda Neira (Romandhon, 2018). Dalam pengasingan, Syahrir yang cinta dengan anak-anak, mempunyai anak angkat, yaitu Lili, Mimi dan Ali. Syahrir dapat menjalankan peranan baik sebagai ibu maupun sebagai seorang bapak. Syahrir tidak membeli pakaian yang sudah jadi buat anaknya, tapi ia membeli bahannya, lalu ia potong dan jahit sendiri. Di

pengasingan, Sjahrir menjadi pandai menjahit dan tahu bagaimana memasak dan menghangatkan makanan hanya dengan sedikit minyak. Kepandaiannya ini ia dapatkan ketika ia menjadi kepala dapur di pengasingannya di Bandaneira (Roem, 1972).

### **Perilaku kebarat-baratan dan Kecintaan Pada Seni**

Sjahrir memang terbiasa dengan kehidupan gaya Belanda, dimana ia disekolahkan di ELS dan MULO terbaik di Medan, setiap sore ibunya selalu memainkan akordion dan Sjahrir bermain biola (Mrazek, 1996). Kedekatan dengan dunia barat dinilai menjadi menjadi sebab Sjahrir adalah tokoh yang membenci Jepang namun bersikap lunak kepada Belanda, karena Sjahrir sekolah di Belanda dan sempat bergabung dengan organisasi buruh di Belanda (Legge, 1996; Mrazek, 1996). Sjahrir juga memandang bahwa Indonesia harus memiliki kerendahan hati hal ini merujuk pada konfrontasi lisan yang diungkapkan Soekarno untuk mengganyang Malaysia, Sjahrir mengingatkan bahwa kebijakan yang terlalu agresif akan membuat Indonesia kehilangan muka.

Sjahrir dikenal juga sebagai pecinta seni dan budaya (Sutanto, 2018). Sjahrir adalah sosok yang sangat gandrung akan teater dan film. Mungkin hanya Sjahrir satu-satunya tokoh pergerakan nasional yang memiliki pengetahuan paling luas tentang teater dan film (Romandhon, 2018). Bahkan, diluar kesibukannya belajar dan berorganisasi politik di Bandung, Sjahrir pun turut bergabung dalam Himpunan Teater Mahasiswa Indonesia (Batovis) (Romandhon, 2018). Sjahrir bergabung dengan kelompok penggiat teater di Bandung. Saat itu Sjahrir berstatus siswa AMS dan bergabung dengan Aktivistis pergerakan dan Himpunan Teater Indonesia (Batovis) (Romandhon, 2018; Tempo, 2018). Sjahrir juga seorang sutradara, penulis naskah sekaligus aktor (Sutanto, 2018).

Sjahrir sempat "*Ngamen*" dengan biolanya untuk mendapat uang saku di kala remaja (Sutanto, 2018). Jika Hatta betah berjam-jam di ruang perpustakaan berdebu, Sjahrir justru lebih senang dengan film dan

teater di Cinema Tuschinki di Kawasan Rembrantplein, Amsterdam (Sutanto, 2018). Aktif dalam politik tak membuat Sjahrir meninggalkan hobinya bermain bola dan berkesenian (Tempo, 2018). Ia menjadi anggota *Club Voetbalvereniging Poengkoer*, perkumpulan sepak bola di tempat tinggalnya. Ia juga anggota klub sepak bola Luno di sekolahnya (Tempo, 2018).

### **Pertentangan Soekarno dengan Sjahrir**

Sebagai salah satu dari tokoh pendiri bangsa, Sjahrir dan Soekarno adalah tokoh yang kerap kali bertentangan dan bahkan Sjahrir dipenjarakan oleh Soekarno pada masa Demokrasi terpimpin. Meskipun demikian sebagaimana yang dinyatakan oleh Nyonya Sjahrir menerangkan, bahwa suaminya tidak membenci Soekarno (Roem, 1980, hlm: 148). Pada saat dipenjarakan oleh Soekarno, Ketika ditanya apakah akan datang jika dipanggil Soekarno maka Sjahrir menjawab "Saya akan datang karena saya masih menganggap dia sebagai presiden saya" (Zulkifli, 2010, hlm: 4). Ketika Sjahrir meninggal dunia pada 9 April 1966, seminggu kemudian pada 15 April 1966, radio, pers, dan televisi Indonesia menyiarkan dekrit yang ditandatangani Presiden Soekarno, dekrit yang bertanggal saat Sjahrir meninggal, dekrit itu menyatakan Sjahrir sebagai Pahlawan Nasional. Pertentangan politik tidak membuat para tokoh bangsa untuk saling bermusuhan.

Awal tahun 1950-an muncul isu bahwa Sjahrir mulai anti dengan pemerintahan, terutama para kadernya dikalangan korps perwira militer Republik. Usaha pertama kup militer di Indonesia, yang disebut "Peristiwa 17 Oktober 1952" dan ketika usaha tersebut gagal dengan cepat Sjahrir dan PSI didesas-desuskan sebagai kekuatan utama dibalik peristiwa tersebut (Mrazek, 1996). Tanggal 15 Februari diumumkanlah suatu pemerintahan pemberontak di Sumatera, dengan markas besarnya di Bukittinggi. Pemerintahan ini dinamakan PRRI (Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia) (Ricklefs, 2009). Dalam peristiwa ini Sjahrir dianggap sebagai otak dari pemberontakan tersebut karena salah satu kader PSI, yaitu Soemitro turut bergabung dalam PRRI. Namun keterlibatan Sjahrir

dalam pemberontakan tersebut tidak dapat dibuktikan. Sjahrir sempat menyatakan kepada Soemitro, “boleh melakukan oposisi tapi jangan sampai membentuk pemerintahan tandingan” (Zulkifli, 2010, hlm: 115). Dampak dari pemberontakan PRRI, Masjumi yang dicurigai hubungannya dengan pemberontakan tidak lagi menjadi kekuatan politik andalan, dan dua tahun kemudian bersamaan dengan PSI dibubarkan (Legge, 1996).

Pada 7 Januari 1962, Presiden Soekarno berkunjung ke Makassar. Sebuah granat dilemparkan ke arah iring-iringan mobilnya (Anwar, 2011). Hingga tanggal 15 Januari dua orang Belanda ditangkap. Sebelum peristiwa tersebut terjadi, beredar isu adanya konspirasi di Bali, agen militer membongkar organisasi gelap bernama *Nederlandsch-Indische Guerilla Organisatie* (Organisasi Gerilya Hindia Belanda). Peristiwa-peristiwa tersebut merujuk bahwa Sjahrir dan beberapa pengikutnya adalah dalang dari konspirasi tersebut.

Pada tanggal 16 Januari 1962 pukul empat pagi Sjahrir ditangkap dikediamannya yang bertempat di Jl. Cokroaminoto no. 61. Sjahrir dianggap bersalah dalam peristiwa PRRI tahun 1958, dan konspirasi terhadap upaya pembunuhan Presiden Soekarno. Dalam kasus ini ia dan beberapa bekas PSI tidak dapat dibuktikan keterlibatannya, namun penahanannya tetap dilanjutkan. Presiden Soekarno dianggap cuci tangan terhadap penangkapan Sjahrir, sehingga dalam pembebasan Sjahrir seakan ditunda-tunda. Tiga bulan setelah penangkapan, Sjahrir beserta rekannya dipindahkan ke Madiun dan ditempatkan di sebuah rumah tahanan militer di jalan Willis, selama dua tahun ia ditahan di Madiun, kemudian ia dipindahkan ke Jakarta untuk mendapatkan perawatan medis.

### **Keaktifan di Organisasi dan Dunia Politik**

Sjahrir tetap terlibat aktif dalam berbagai pergerakan organisasi pemuda Indonesia (Romandhon, 2018). dengan ikut terlibat langsung dalam mendirikan perguruan nasional “Tjahja Volksuniversiteit” atau yang biasa dikenal dengan sebutan Universitas Rakyat “Tjahja”

(Romandhon, 2018). Pada 20 Februari 1927, Sjahrir menggagas pendirian himpunan pemuda nasionalis “Jong Indonesie”. Perhimpunan itu berubah nama menjadi “Pemuda Indonesia” yang menjadi motor penyelenggaraan Kongres Pemuda Indonesia (Santoso, 2014). Sjahrirpun bergabung dalam PI sejak tahun 1929, dan ia menjabat sebagai sekretaris PI pada Februari 1930. Hatta ikut membentuk perhimpunan *Jong Indonesia* dan majalah perhimpunan.

Pada Desember 1931, Sjahrir aktif mengembangkan PNI-Pendidikan atau PNI baru. Tanggal 26 Juni 1932, dalam kongres pertama Pendidikan Nasional Indonesia, Sjahrir terpilih sebagai Ketua Pimpinan Umum Partai, yang bersifat kader bukan bersifat massa (Anwar, 2011). Menghindari cara-cara yang frontal sehingga perjuangan Indonesia bisa dilakukan dengan cara mendidik dan mengkader Indonesia terlebih dahulu (Anwar, 2011; Ricklefs, 2009).

Sjahrir adalah seorang intelektual muda, aktivis politik, jurnalis, sosialis sejati, dan diplomat yang cerdas (Romandhon, 2018). Sjahrir yang pemikirannya cenderung kebarat-baratan dan memegang ideologi sosialis, pandangannya ini mempengaruhinya dalam setiap tindakan yang ia jalani. Pandangannya sejalan dengan tindakannya yang menolak berkolaborasi dengan Jepang, salah satu alasannya, karena ia tidak pro terhadap paham fasisme Jepang. Jalan yang ia pilih tentu saja bertentangan dengan Soekarno dan Hatta yang kala itu memilih berkolaborasi dengan Jepang (Mrizek, 1996)

Pada awalnya Sjahrir tidak berniat terjun dalam dunia politik, namun setelah melakukan perjalanan mengelilingi Jawa, akhirnya ia turun untuk membantu pemerintahan Soekarno-Hatta. Pada dasarnya ia bukan orang yang suka terhadap politik, seperti yang diungkapkan Salomon Tas yang dikutip oleh Haris Firdaus;

*“Di lubuk hatinya, Sjahrir tidak menyukai politik. Ia melibatkan diri ke dalamnya karena tugas dan bukan karena terpikat. Ia tidak terpesona oleh fenomena yang dahsyat, menarik, bergairah terkadang luruh, sering kotor, namun sepenuhnya*

*manusiawi yang kita sebut politik”* (Firdaus, 2015, hlm: 207).

Pasca lengser dari jabatannya sebagai Perdana Menteri, Sjahrir lebih fokus membesarkan Partai Sosialis Indonesia (PSI), partai ini banyak mendapat dukungan dari kaum intelektual di Jakarta namun sedikit sekali dukungan dari luar Jakarta. PSI berpengaruh di kalangan pejabat tinggi pemerintahan dan mempunyai pendukung dikalangan tentara pusat (Ricklefs, 2009). Partai ini mendapatkan dukungan dari hampir semua kelompok kecil peranakan China yang secara aktif memperlihatkan sikap pro Republik Indonesia (Kahin, 2013).

Sebagai seorang aktivis gerakan Sjahrir cenderung lebih suka turun di jalanan. Sjahrir kurang begitu antusias dalam hal produktivitas karyanya (Romandhon, 2018). Sjahrir menulis buklet berjudul *Perjuangan Kita* untuk menyulut semangat perjuangan pemuda Indonesia. Namun hasil dari perjanjian Linggarjati tidak mampu membuat Sjahrir bertahan lama sebagai Perdana Menteri. Sjahrir bersiap membuka perundingan dengan Belanda, Tan Malaka mulai mengumpulkan beberapa pemimpin muda disekitarnya seperti Adam Malik dan Chairul Shaleh dan bekerja untuk membentuk suatu gerakan massa yang bertujuan menolak setiap perundingan dengan musuh (Legge, 1996).

Bagi pihak lain Sjahrir memberi konsesi yang besar bagi Perjanjian Linggarjati. Akhirnya, ia memutuskan untuk mundur, walaupun Soekarno masih tetap menginginkan Sjahrir tetap memegang jabatan yang keempat kali, tetapi tanpa hasil (Kasenda, 2014b). Menurut beberapa tokoh, seperti Tan Ling Djie, Setiadjit, Abdul Majid menyatakan bahwa peranan Sjahrir terlahu memberikan konsesi kepada Belanda. Juga Amir Sjarifudin ikut-ikutan mengkritik Sjahrir. Mereka menyatakan tidak lagi mendukung Sjahrir. Demi tatakrama politik, Sjahrir mengembalikan mandatnya tanggal 27 Juni 1947 (Anwar, 2011).

### **Kesimpulan**

Analisis isi karakter Sutan Sjahrir yang diungkap para sejarawan mengungkapkan point-point utama dari

karakter dan kepribadiannya, antara lain (1) tokoh besar dilahirkan dari keluarga yang peduli akan pendidikan dan tokoh besar juga akan memperhatikan pendidikan bangsanya. Sjahrir lebih melihat pendidikan kader menjadi senjata utama dalam mendidik nasionalisme melawan penjajahan; (2) Sjahrir juga tokoh bangsa lainnya adalah orang yang memiliki dan konsisten dengan idealisme dan terus memperjuangkannya. Idealisme dibentuk dari banyak faktor namun idealisme itu terus diarahkan pada tujuan memerdekakan dan mensejahterakan rakyat Indonesia. Idealisme yang penuh dengan gagasan dan pemikiran inilah yang membentuk dan memabangun kepemimpinan Sjahrir; Kepemimpinan dibentuk tidak secara instan namun melalui proses panjang, salah satunya adalah membina diri dengan aktif dalam berbagai organisasi dari muda (3) Tokoh bangsa tidak harus digambarkan sebagai manusia sempurna, karakter dan kepribadian tidak hanya digambarkan hitam putih, tapi bisa diungkap apa adanya. Karakter Sjahrir yang banyak dilukiskan oleh sejarawan sebagai sosok yang pemalu dan pendiam tidak menghalanginya untuk berbuat banyak untuk republik ini; (4) Sjahrir adalah diplomat ulung dan menilai perjuangan melawan penjajah tidak harus selalu dengan perang dan konfrontasi. Sikapnya yang konsisten dalam perjuangan diplomasi memang ada konsekuensi dalam politik; (5) Penggambaran bahwa tokoh bangsa adalah juga manusia biasa bisa memberikan kedekatan mereka pada generasi muda. Satu yang bisa digambarkan kepada generasi muda adalah kisah percintaan mereka dan hubungan sosial keseharian tokoh bangsa tersebut; (6) Sjahrir digambarkan dengan perilaku dan pemikiran kebarat-baratan dan kecintaan pada seni. Namun sikap tersebut tidak menghalangi untuk berjuang untuk bangsa dan negara; (7) Konflik gagasan dan politik dengan Soekarno sejak masa kemerdekaan tidak menghalangi mereka berdua untuk saling bekerjasama dalam membangun negara ini. Karir politik Sjahrir memang berakhir ketika partainya (PSI) dibubarkan dan dirinya dipenjara, namun hal tersebut tidak membuat mereka bermusuhan

secara personal, sebuah sikap jiwa besar yang harus dimiliki generasi muda.

### Pustaka Acuan

- Abdullah, U. M. K., & Azis, A. (2019). Efektifitas strategi pembelajaran analisis nilai terhadap pengembangan karakter siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, [SL]*, 7(1), 51-62.
- Ahmad, T. A. (2014). Kendala guru dalam internalisasi nilai karakter pada pembelajaran sejarah. *Khazanah Pendidikan*, 7(1).
- Aminuddin. (2009). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Bandung: Sinar baru Algesindo
- Anwar, R. (2011). *Sutan sjahrir: negarawan humanis, demokrat sejati yang mendahului zamannya*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Bahri, B. Integrasi nilai karakter pada mata kuliah sejarah lokal. In *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-ilmu Sosial* (Vol. 2, pp. 155-164).
- Brameld, T. (1977, November). Reconstructionism as radical philosophy of education: A reappraisal. In *The Educational Forum* (Vol. 42, No. 1, pp. 67-76). Taylor & Francis Group.
- Efendi, A. (2020). Nilai karakter dalam novel biografi hatta: aku datang karena sejarah karya sergius sutanto. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1).
- Eriyanto. (2011). *analisis isi: pengantar metodologi untuk penelitian ilmu komunikasi dan ilmu-ilmu sosial lainnya*. Kencana Prenada Media Group.
- Firdaus, H. (2015). Bung kecil. in k. o. santosa, *tan malaka dan sjahrir dalam kemelut sejarah* (p. 207). Bandung : Segarsy.
- Hasan, S. H. (2012). Pendidikan sejarah untuk memperkuat pendidikan karakter. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(1).
- Hidayat, A. F. (2021). *Analisis nilai-nilai pendidikan karakter tokoh kh ahmad dahlan sebagai sumber belajar sejarah siswa kelas xi siswa sekolah menengah atas* (Doctoral dissertation, universitas jambi).
- Indro, P. N. (2009). *Pemikiran politik soetan sjahrir dan partai sosialis indonesia tentang sosialisme demokratis*. Bandung: Media Parahyangan
- Kahin, G. (2013). *Nasionalisme dan revolusi indonesia*. Depok: Komunitas Bambu
- Kartodirdjo, S. (1993). *Pengantar sejarah Indonesia baru, sejarah pergerakan nasional*. Gramedia.
- Kasenda, P. (2014a). *Bung karno panglima revolusi*. Yogyakarta: Galang Pustaka.
- Kasenda, P. (2014b). *Sukarno marxisme dan leninisme*. Depok: Komunitas Bambu.
- Knight, P. (1987). Historical values. *Journal of Moral Education*, 16(1), 46-53.
- Kutojo, S., dan Mardanas Safwan. (1980). *Riwayat Hidup dan Perjuangan H. Agus Salim*. Bandung : PT Angkasa
- Legge, J. (1996). *Sukarno sebuah biografi politik*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Legge, J. (2003). *Kaum intelektual dan perjuangan kemerdekaan: peranan kelompok sjahrir*. Jakarta: Grafiti.
- Mabary, T. G. (2017). *Values, moral, and character education in colonial America through the nineteenth century: A qualitative historical study* (Doctoral dissertation, Southwest Baptist University).
- Masyhudi, N. (1997). *Sutan syahrir: rekonstruksi pemikiran dan perjuangannya* (Doctoral dissertation, IAIN Sunan Ampel Surabaya).
- Macdonald, J. B., & Purpel, D. E. (1987). Curriculum and planning: visions and metaphors. *Journal of Curriculum and Supervision*, 2(2), 178-92.
- Mrazek, R. (1996). *Sjahrir politik dan pengasingan di indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mulyana, R. (2011). *Mengartikulasikan pendidikan nilai*, Cet. 2: Bandung, Penerbit Alfabeta.
- Nacha, S. (2018). *Analisis nilai-nilai pendidikan karakter pada tokoh sutan sjahrir dalam pembelajaran sejarah di sma*. <https://repository.unja.ac.id/id/eprint/4308>
- Knight, P. (1987). Historical values. *Journal of Moral Education*, 16(1), 46-53.
- Purnaman, P.N. (2015). Mengembangkan keterampilan berpikir kesejarahan siswa

- dalam pembelajaran sejarah melalui penggunaan biografi tokoh r.a. lasminingrat sebagai sumber pembelajaran sejarah. *JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sejarah*, 24(1), 127-137. doi: 10.17509/jpis.v24i1.1613.
- Ricklefs, M. C. (2009). *Sejarah Indonesia modern 1200-2004*. Jakarta : Serambi Ilmu Semesta
- Roem, M. 1972. *Sari sedjarah*. Djakarta: Penerbit Bulan Bintang
- Roem, M. (1980). Bung kecil yang berbuat besar. In R. Anwar, *Mengenang sjahrir* (p. 148). Jakarta: Gramedia.
- Romandhon, MK, M.R. (2018). *Soekarno hatta syahrir: pejuang sejati pembela rakyat dan bangsa*. Yogyakarta: Araska Publisher
- Rosalinda, H., Susanti, K., & Nuriyanti, W. (2019). Nilai nasionalisme dalam komik: Kajian semiotika komik rengasdengklok. *Jurnal Desain*, 6(02), 88-98.
- Santoso, L. (2014). *sutan sjahrir : pemikiran dan kiprah sang pejuang bangsa*. Jakarta: Palapa.
- Setianto, Y. (2019). Pendidikan karakter melalui keteladanan pahlawan nasional. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 9(2), 177-186. doi: 10.26858/publikan.v9i2.9267.
- Setiawan, A., Sariyatun, S., & Ardianto, D. T. (2018). The innovation of democratic education: the development of learning approach based on the sutan syahrir' thought to strengthen students' democratic attitude. *Yupa: Historical Studies Journal*, 2(2), 105-114.
- Setiawan, A. (2019). *Pengembangan Bahan Ajar Buku Digital Sejarah Tentang Pemikiran Sutan Sjahrir melalui Group Investigation untuk Meningkatkan Sikap Demokratis Siswa di SMA N Kradenan Kabupaten Grobogan* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- Shavab, O. A. K. (2017). Model pembelajaran value clarification technique (vct) dengan memanfaatkan learning management system (lms) berbasis edmodo dalam pendidikan nilai pada pembelajaran sejarah. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* (Vol. 1, No. 2).
- Sjamsuddin, H. (2021). *Metodologi sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Sjahrir, S. (1990). *Renungan dan Perjuangan*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Sukardi, T. (2008). Gerakan tarekat akmaliyah di banyumas jawa tengah abad xix. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 9(2), 87-102.
- Sumandari, N. (2018). Analisis nilai-nilai pendidikan karakter pada tokoh sutan sjahrir dalam pembelajaran sejarah di Sma. *Jurnal Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Tokoh Sutan Sjahrir Dalam Pembelajaran Sejarah Di Sma*.
- Sutanto, S. (2018). *Sebuah novel hatta: aku datang karena sejarah*. Bandung: Qanita
- Tempo. (2018). *Sjahrir: peran besar bung kecil*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
- Tricahyono, D., & Widiadi, A. N. (2020). Upaya meningkatkan kemampuan berpikir historis melalui penerapan model pembelajaran resource based learning di sma trenggalek. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 10(2), 208-221.
- Yefterson, R. B., & Salam, A. (2017). Nilai-nilai kesejarahan dalam pembelajaran sejarah Indonesia (studi naturalistik inkuiri di sma kota padang). *Diakronika*, 17(2), 204-223.
- Wahyuni, A. (2017). *Analisis nilai-nilai pendidikan karakter pada tokoh mohammad hatta dalam pembelajaran sejarah* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).
- Wicaksana, A.W. (2018). *Mohammad Hatta: hidup jujur dan sederhana untuk Indonesia*. Tanpa Kota: C-Klik Media
- Wild, C. dan Peter Carey (Penyusun). (1986). *Gelora Api Revolusi*. Jakarta : Gramedia
- Wiriaatmadja, R. (2002). *Pendidikan sejarah di Indonesia*. Bandung: Historia Utama Press.